

## Sinergisitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di SD Negeri Lebaksari

Duwi Susanti<sup>1</sup>, Mahbub Junaidi<sup>2</sup>, Siti Lathifatus Sun'iyah<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

duwi.2023@mhs.unisda.ac.id<sup>1</sup>, junaid@unisda.ac.id<sup>2</sup>, sitilathifatus@unisda.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Character education for elementary school students is a fundamental process in shaping religious and moral values from an early age. Islamic Education (PAI) teachers play a central role in this process, yet its success is highly dependent on the synergy established with parents. This study aims to describe the forms of synergy between PAI teachers and parents in instilling moral values at SD Negeri Lebaksari and to identify the supporting and inhibiting factors. The research employed a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results reveal that synergy is manifested through active communication via digital media, joint religious activities, and periodic reporting of students' moral development. The discussion indicates that parental involvement significantly influences the success of internalizing moral values, especially when there is a shared vision between school and family. Supporting factors include shared awareness of the importance of moral education and the principal's support. Inhibiting factors consist of parents' limited understanding and time constraints due to work commitments. The study concludes that active, structured, and continuous collaboration between PAI teachers and parents is key to the success of moral education in elementary schools.*

**Keywords:** *Elementary School; Moral Cultivation; Synergy of Islamic Religious Education teachers.*

### ABSTRAK

Penanaman akhlak pada siswa sekolah dasar merupakan proses penting dalam membentuk karakter religius dan moral sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membimbing siswa, namun keberhasilan tidak terlepas dari keterlibatan orang tua melalui hubungan yang sinergis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinergisitas guru PAI dan orang tua dalam penanaman akhlak di SD Negeri Lebaksari, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sinergisitas melalui komunikasi melalui media digital, pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama, dan penyampaian laporan perkembangan siswa. Faktor pendukung meliputi kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan akhlak dan dukungan kepala sekolah, sementara hambatan utama adalah kurangnya pemahaman sebagian orang tua dan keterbatasan waktu karena aktivitas pekerjaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang aktif, terstruktur, dan berkelanjutan antara guru PAI dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Penanaman Akhlak; Sekolah Dasar; Sinergisitas Guru PAI.

## PENDAHULUAN

Akhlik merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia yang seimbang secara spiritual dan sosial. Secara terminologis, para ulama memberikan definisi akhlak dalam berbagai sudut pandang. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam bidang tasawuf dan etika mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 1989).

Penanaman akhlak tidak cukup bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga membutuhkan aspek motorik. Aspek motorik merujuk pada kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Tidak hanya sebagai pengajar, guru PAI juga berperan sebagai pembina moral, pembimbing spiritual, dan teladan dalam bersikap serta bertindak. Peserta didik diharapkan memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Islamia et al., 2024).

Penanaman akhlak tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI di sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua di rumah. Yang demikian orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya yang dilihat, didengarkan dan diikuti setiap saat. Sebelum anak mengenal dunia luar, mereka terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dari keluarga, khususnya orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak menjadi sangat penting (Ulwan, 1995).

Penanaman akhlak seperti nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun harus di mulai sejak dini di rumah oleh orang tua (Khaerudin & Rahman, 2024). Namun, dalam realitanya banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Faktor di antaranya kesibukan, ketidaktahuan tentang peran mereka dalam pendidikan, serta ketidakmampuan dalam mendidik anak secara spiritual sering menjadi hambatan utama (Muslish, 2022). Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakkonsistennya penanaman akhlak di rumah dan di sekolah.

Dengan demikian konsep sinergisitas antara guru PAI dan orang tua menjadi solusi penting dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Sinergisitas dalam hal ini berarti adanya kolaborasi yang saling melengkapi antara guru dan orang tua dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dengan adanya kerja sama yang baik, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah dan sebaliknya (Pertiwi, 2021). Kolaborasi ini tidak berupa komunikasi pasif, tetapi juga harus di wujudkan dalam bentuk strategi pendidikan bersama, serta partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan dan moral di sekolah.

Konsep kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua harus diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Hal ini juga berlaku di SD Negeri Lebaksari, dimana pendidikan akhlak telah menjadi bagian penting dari kegiatan belajar mengajar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan

beberapa kendala, seperti kurangnya komunikasi yang efektif antara guru PAI dan orang tua, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak. (Data observasi pribadi, 2025). Akibatnya, guru PAI merasa kesulitan dalam membentuk karakter siswa secara optimal karena tidak mendapat dukungan yang cukup dari lingkungan keluarga.

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Terdapat beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yang pertama yaitu penelitian oleh Budi Santoso (2021) dengan judul Pengaruh lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara keluarga dan perilaku akhlak siswa, bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam memperkuat nilai-nilai yang di ajarkan di sekolah. Kelemahan penelitian ini adalah terlalu fokus dengan lingkungan keluarga, sehingga kurang mempertimbangkan faktor lain pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya. Penelitian yang ke dua oleh Ningsih Wulandari (2022) dengan judul Strategi penanaman nilai-nilai akhlak melalui program kerja sama. Dalam penelitian ini menjelaskan evaluasi program kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam penanaman akhlak. Kekurangan penelitian ini adalah strategi yang di usulkan sulit diimplementasikan secara konsisten di semua sekolah.

Penelitian terakhir oleh Ahmad Yani (2022) dengan judul peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini menjelaskan seperti apa guru agama dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Kekurangan penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan faktor luar seperti faktor lingkungan keluarga. Meskipun telah banyak penelitian mengenai penanaman akhlak, sebagian masih fokus pada peran guru atau peran orang tua secara terpisah. Penelitian yang secara khusus membahas sinergisitas guru PAI dengan orang tua dalam penanaman akhlak masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk sinergisitas guru PAI dengan orang tua dapat dikembangkan secara efektif, khususnya di SD Negeri Lebaksari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dipilih untuk dapat mendeskripsikan tentang sinergisitas guru PAI dengan orang tua siswa dalam penanaman akhlak di SD N Lebaksari. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Desa Lebaksari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Observasi awal yang di lakukan peneliti pada bulan April 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua siswa di SD N Lebaksari. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Untuk data primer ini yang didapatkan dari sumber utama yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui data yang berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kerja sama guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa dalam penanaman akhlak di SD N Lebaksari. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik

penganalisan data yang di gunakan oleh peneliti adalah terdapat tiga aktivitas yaitu redukasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD N Lebaksari mengungkapkan bahwa pelaksanaan penanaman akhlak di lingkungan sekolah sudah menjadi bagian dari rutinitas pendidikan, namun belum sepenuhnya didukung oleh kolaborasi yang kuat antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua siswa. Dalam praktik sehari-hari, guru PAI secara aktif berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sopan santun melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas.

Peneliti mengamati bahwa guru PAI menjadi salah satu faktor penting dalam membimbing siswa, khususnya dalam menanggulangi perilaku menyimpang atau kenakalan ringan yang kerap terjadi di kalangan siswa Sekolah Dasar. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran agama secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan dan memberikan arahan moral secara langsung dalam situasi-situasi yang bersifat praktis. Namun demikian, upaya penanaman akhlak ini sering kali terhambat oleh kurangnya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan penguatan dari lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, peneliti mengamati bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sebagian besar masih terbatas pada hal-hal administratif. Penggunaan media digital seperti Grup WhatsApp memang telah memfasilitasi komunikasi dasar, tetapi kontennya cenderung hanya berisi informasi kegiatan sekolah dan pengumuman rutin, tanpa pembahasan yang mendalam mengenai perkembangan akhlak atau perilaku siswa. Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat juga dilaksanakan secara rutin, namun partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan ini masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru PAI di sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial, sinergi yang diharapkan dengan orang tua belum berjalan secara optimal. Guru telah menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam dalam proses pembelajaran. Namun, rendahnya intensitas dan kualitas komunikasi antara guru dan orang tua menjadi hambatan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Untuk itu, diperlukan penguatan sinergisitas melalui komunikasi yang lebih terbuka dan berkelanjutan, pelibatan aktif orang tua dalam kegiatan pembinaan akhlak, serta pengembangan sistem pelaporan yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual siswa.

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa orang tua siswa di SD N Lebaksari memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika sinergisitas dalam penanaman akhlak. Guru PAI menjelaskan bahwa dalam kesehariannya, ia berupaya tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui

pendekatan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PAI menyadari bahwa proses pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan secara sepihak oleh sekolah, melainkan harus melibatkan peran aktif orang tua di rumah. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua masih tergolong rendah, khususnya dalam kegiatan keagamaan maupun dalam menanggapi isu-isu moral siswa.

Kepala sekolah SD Negeri Lebaksari menegaskan bahwa sekolah telah memberikan ruang yang cukup untuk penguatan nilai-nilai karakter melalui berbagai program keagamaan. Ia juga menyatakan dukungan penuh terhadap guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai agen moral, serta mendorong guru-guru lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran umum. Namun demikian, kepala sekolah juga mengakui bahwa masih diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi orang tua, mengingat banyak diantara mereka yang bekerja seharian penuh dan sulit meluangkan waktu untuk hadir di sekolah.

Sementara itu, beberapa orang tua yang diwawancarai memiliki pandangan beragam. Sebagian dari mereka mengakui pentingnya pendidikan akhlak, namun merasa kurang memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam mendidik anak secara islami di rumah. Ada pula yang menyatakan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi kendala utama dalam mengikuti kegiatan sekolah atau mendampingi anak secara intensif. Beberapa orang tua juga menganggap bahwa tugas pendidikan akhlak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga mereka cenderung pasif. Namun, terdapat juga orang tua yang cukup aktif dan menyambut baik program-program keagamaan sekolah, meskipun jumlahnya masih sedikit.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan pemahaman dan komitmen antara pihak sekolah dan orang tua terkait tanggung jawab dalam pendidikan akhlak. Meskipun guru dan kepala sekolah menunjukkan upaya dan dukungan yang kuat, keberhasilan sinergisitas dalam penanaman akhlak masih sangat bergantung pada kesadaran, ketersediaan waktu, dan kesiapan orang tua untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk membangun kemitraan yang sejajar dan produktif antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Lebaksari. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali hubungan yang terjalin antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sinergisitas guru dan orang tua.

Bentuk- bentuk sinergisitas guru PAI dan Orang Tua siswa dalam penanaman Akhlak di SD Negeri Lebaksari:

### **a. Komunikasi rutin di media digital.**

Salah satu bentuk komunikasi yang paling umum terjadi saat ini penggunaan Grup WhatsApp kelas. Di dalam grup ini, guru dan wali kelas menyampaikan informasi-informasi penting terkait kegiatan sekolah, termasuk kegiatan keagamaan, meski demikian komunikasi yang berlangsung belum

secara spesifik membahas perkembangan akhlak siswa, dan lebih fokus pada informasi administratif dan pengumuman jadwal kegiatan.

Penggunaan teknologi komunikasi antara sekolah dan orang tua merupakan langka positif (Dharmawangsa, 2021). Platform ini sangat membantu dalam menjembatani waktu dan tempat yang sering kali menjadi kendala dalam komunikasi konvensional. Dalam pendidikan karakter, khususnya akhlak, keterlibatan orang tua tidak bisa tergantikan. Maka, kehadiran media digital harus di manfaatkan bukan hanya untuk fungsi administrasi, tetapi juga sebagai wadah membangun dialog moral.

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari kenakalan peserta didik, namun hal tersebut bisa di atasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah sinergisitas dari seorang guru dan orang tua siswa. Dan di antara guru lainnya yang paling berperan dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya di sekolah adalah guru pendidikan agama Islam, karena mereka tahu betul terkait pemahaman dan penanaman akhlak yang harus di terapkan dan diberikan kepada anak didiknya, sehingga ketika guru pendidikan agama Islam sedang mengajar dikelas, disitu guru memberikan arahan dan sekaligus contoh untuk menjadi seorang anak yang mempunyai akhlak baik. (Syah, 2010) Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga di tegaskan oleh Epstein (2011) dalam model "*six types of involvement*" yang menyatakan bahwa komunikasi adalah salah satu bentuk keterlibatan yang paling dasar namun sangat menentukan komunikasi yang efektif yang akan menciptakan kepercayaan, pemahaman, dan kerja sama yang kuat antara rumah sekolah, sehingga nilai-nilai akhlak yang di tanamkan guru dapat diperkuat di dalam lingkungan keluarga (J. Epstein, 2011)

#### **b. Pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama sebagai sarana sinergi**

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD N Lebaksari menjadi salah satu bentuk konkret dari sinergisitas antara guru PAI dan orang tua siswa dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini. kegiatan ini di rancang secara terstruktur dan berkelanjutan, yang mencakup aktivitas harian, mingguan dan bulanan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dengan bimbingan guru PAI dan dukungan orang tua. Pada kegiatan harian, setiap pagi sebelum di mulainya pembelajaran, siswa secara bersama-sama membaca surah pendek dari Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai kebiasaan baik dan memperkuat hafalan, serta membentuk suasana religius dilingkungan sekolah. Pembiasaan semacam ini dapat menanamkan nilai spiritualitas yang mendalam serta membangun kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Desinta et al., 2022).

Selain itu kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan adalah pengajian kitab Al-'Ala sebelum pembelajaran di mulai. Kitab ini merupakan salah satu kitab dasar dalam kajian keislaman yang mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar, yang berisi tentang pelajaran akhlak, adab, serta dasar keimanan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah penguatan karakter melalui pendekatan kultural dan tradisional. Guru PAI

bersama orang tua mendukung kegiatan ini dengan memberikan dorongan kepada anak-anak agar mengikuti pengajian secara tekun. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan (Norlena, 2015).

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan spiritual yang terencana, SD Nlebaksari juga melaksanakan kegiatan keagamaan bulanan dalam bentuk peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan yang variatif, mulai dari ceramah agama, penampilan seni islami hadrah, hingga lomba yang bernuansa religi seperti lomba adzan, hafalan surah pendek, dan ceramah cilik. Kegiatan bulanan ini tidak hanya memperkuat pengalaman keagamaan siswa, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi antara pihak sekolah, siswa dan orang tua. Keterlibatan orang tua menciptakan ruang interaksi yang memperkuat sinergi antara guru PAI dan orang tua dalam membina karakter spiritual siswa menyeluruh. Perayaan hari besar keagamaan terbukti mampu memperkuat identitas keislaman siswa sekaligus mempererat hubungan emosional keluarga dan sekolah (Nasution, 2020)

**c. Penyampaian laporan perkembangan siswa**

Pengembangan siswa seharusnya tidak terbatas pada nilai-nilai kognitif semata, melainkan mencakup seluruh aspek perkembangan siswa. Tujuan pendidikan mencakup tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan) (Bloom, 1956). Dalam konteks pendidikan Islam, pengukuran perkembangan siswa juga harus mempertimbangkan integrasi nilai-nilai keislaman yang mencakup akhlak, ibadah, dan sikap spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam berorientasi pada penciptaan insanul kamil, yakni manusia sempurna yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi berakhlak mulia dan religius (Zuhairini, 2015).

Pada praktiknya banyak sekolah masih mengandalkan format laporan berbasis angka dan deskripsi singkat pada aspek akademik. Guru cenderung lebih fokus pada pencapaian mata pelajaran seperti matematika, akibatnya informasi yang di sampaikan kepada orang tua cenderung tidak menyentuh aspek perkembangan akhlak dan spiritual siswa secara mendalam.

Penelitian di SD Negeri Lebaksari menunjukkan bahwa laporan perkembangan siswa masih didominasi oleh hasil akademik dan kedisiplinan. Meskipun guru PAI secara informal memberikan informasi kepada orang tua tentang perilaku siswa di sekolah, namun hal tersebut tidak terakomodasi secara sistematis dalam laporan resmi. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan guru yang menyatakan bahwa aspek akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap keagamaan belum menjadi indikator utama dalam laporan perkembangan.

Ada dua faktor yang menjadi pendorong dan dua faktor penghambat utama terbentuknya kerja sama yang harmonis antara kedua belah pihak.

**a. Kesadaran guru dan orang tua akan pentingnya pendidikan akhlak.**

Salah satu faktor utama yang mendukung sinergisitas antara guru PAI dan orang tua adalah adanya kesadaran yang kuat dari sebagian besar guru dan orang tua akan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter anak. Kesadaran ini tumbuh dari pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata di ukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tilaar (2004), pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional karena pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya (Tilaar, 2005). Guru PAI sebagai agen perubahan moral di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang.

Sedangkan orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan anak, mendampingi tugas-tugas agama, hingga menerapkan pola asuh berbasis nilai islami di rumah, hal ini sejalan dengan pendapat dari Diana Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif, yakni memberikan arahan dengan penuh kasih sayang dan di sertai pengawasan, sangat mendukung perkembangan positif pada anak (Baumrind, 1991). Di SD Negeri Lebaksari, wawancara dengan guru dan sebagian orang tua mengungkapkan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terhadap pengaruh media sosial, oleh karena itu mereka merasa pendidikan akhlak sebagai benteng utama untuk membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak mulia.

**b. Dukungan dari kepala sekolah terhadap penanaman akhlak siswa.**

Peran kepala sekolah dalam penanaman akhlak di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif, melainkan juga mencakup dimensi keteladanan moral. Kepala sekolah di SD N Lebaksari secara aktif menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kesehariannya, sehingga menjadi panutan bagi guru, siswa, dan orang tua. Kepemimpinan berbasis keteladanan ini merupakan implementasi nyata dari filosofi Ki Hajar Dewantara yakni *ing ngarsa sung tulada*, yang mengharuskan pemimpin memberi contoh yang baik. Terutama dalam hal moral dan akhlak (Mulyasa, 2022)

Dukungan kepala sekolah dalam hal penanaman akhlak juga diwujudkan melalui pembiasaan. Di SD N Lebaksari kepala sekolah mendorong pelaksanaan rutin kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, berjabat tangan dengan guru saat datang dan pulang sekolah, menjaga kebersihan kelas, serta melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa (Suharto, 2015).

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penanaman akhlak. Di SD N

Lebaksari, kepala sekolah secara berkala melakukan observasi kelas, evaluasi kegiatan keagamaan, serta dialog dengan guru tentang perilaku siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dalam diri siswa. Evaluasi ini tidak hanya untuk menilai keberhasilan, tetapi juga menjadi dasar perbaikan program dimasa mendatang(Suyanto, 2013).

Kepala sekolah juga berperan menciptakan iklim sekolah yang mendukung pengembangan akhlak, yaitu dengan menanamkan nilai religius dan kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Di SD N Lebaksari, kepala sekolah mengarahkan seluruh warga sekolah untuk membangun budaya saling menghargai, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan menanamkan nilai empati serta solidaritas sosial antar siswa. Lingkungan seperti ini menjadi ruang belajar sosial yang efektif dalam pembentukan karakter(Tilaar, 2002a). Dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik sinergisitas antara guru PAI dengan orang tua merupakan fondasi utama yang tak tergantikan. Namun pelaksanaannya sinergi tidak berjalan mulus, terutama di sekolah dasar, seperti yang terjadi di SD N Lebaksari. Yang terdapat sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi diantaranya:

**a. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap peran penting dalam pendidikan akhlak.**

Salah satu penghambat utama dalam menjalin sinergisitas antara guru PAI dan orang tua adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendidik akhlak anak. Banyak orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab utama dalam membentuk akhlak sepenuhnya berada ditangan sekolah, khususnya guru agama. Hal ini menciptakan jarak cukup signifikan antara sekolah dan rumah sebagai dua institusi pendidikan yang seharusnya berjalan beriringan. Menurut Tilaar (2012), pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan seluruh pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama(Tilaar, 2002b). Ketika orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak kepada sekolah, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter anak. Akibatnya, nilai-nilai yang di tanamkan di sekolah tidak mendapatkan penguatan dari rumah.

Selain itu minimnya pemahaman ini juga dapat di sebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua yang bervariasi. Beberapa orang tua mungkin tidak mendapatkan pendidikan formal yang memadai, sehingga kurang memahami pentingnya pengasuhan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana di jelaskan oleh Suparlan (2013), orang tua yang tidak memiliki landasan pengetahuan keagamaan yang kuat cenderung tidak mengetahui bagaimana cara mendidik anak secara islami, apalagi untuk bekerja sama secara aktif dengan pihak sekolah(Suparlan, 2013). Kondisi ini juga tercermin dalam wawancara dengan guru pai di SD Negeri Lebaksari, yang menyatakan bahwa masih banyak orang tua siswa yang tidak menghadiri undangan

kegiatan keagamaan anak. Mereka cenderung menganggap kegiatan tersebut tidak terlalu penting atau menjadi beban tambahan di tengah kesibukan mereka.

## **b. Kesibukan orang tua yang menghambat partisipasi aktif**

Selain faktor pemahaman, kesibukan orang tua juga menjadi hambatan besar dalam membangun sinergisitas. Di SD Negeri Lebaksari, banyak orang tua bekerja di luar rumah seharian penuh, terutama mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang. Kondisi ini membuat mereka memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah maupun pengawasan pendidikan anak di rumah. Kesibukan ini berdampak pada minimnya komunikasi antara orang tua dan guru, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, misalkan saat di adakan kegiatan keagamaan. Kehadiran orang tua sangat minim . hal ini tentu mengurangi efektivitas untuk membangun karakter religius siswa.

Menurut Epstein (2001) keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbagi ke dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah partisipasi dalam kegiatan sekolah dan pemantauan belajar anak di rumah(J. L. Epstein, 2002). Namun partisipasi ini tidak akan maksimal jika orang tua memiliki beban kerja yang tinggi. Sebuah studi menunjukkan bahwa ketersediaan waktu luang dan fleksibel pekerjaan sangat mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di rumah (Hurlock, 2002).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri Lebaksari, dapat disimpulkan bahwa sinergisitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan penanaman akhlak siswa di SD Negeri Lebaksari. Meskipun guru PAI telah melakukan berbagai upaya pembinaan moral melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, serta kegiatan keagamaan di sekolah, keterlibatan aktif orang tua masih belum optimal. Komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua cenderung bersifat administratif, belum menyentuh aspek perkembangan moral dan spiritual siswa secara mendalam. Beberapa bentuk sinergisitas yang telah berjalan meliputi komunikasi melalui media digital, pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama, dan penyampaian laporan perkembangan siswa. Namun demikian, hambatan seperti kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan akhlak dan kesibukan pekerjaan menjadi kendala utama yang memperlemah keterlibatan mereka. Sementara itu, faktor pendukung keberhasilan sinergi adalah kesadaran guru dan sebagian orang tua akan pentingnya pendidikan karakter, serta dukungan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang religius dan bermoral. Dengan demikian, diperlukan penguatan sinergisitas yang lebih sistematis dan berkelanjutan antara guru PAI dan orang tua, baik melalui peningkatan kualitas komunikasi, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, maupun penyusunan sistem pelaporan yang mencakup perkembangan

akhlak siswa. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1989). *Ihya' Ulumuddin Jilid III*. Dar al-Fikr.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. Longmans, Green and Co.
- Desinta, M., Asrori, M., & Hartoyo, A. (2022). Analisis Penguatan Karakter Keimanan, Ketakwaan Dan Akhlak Mulia Di Kelas 5 Sd. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 128–138. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1726>
- Dharmawangsa, U. (2021). *KOMUNIKASI MELALUI APLIKASI WHATSAPP DALAM RANGKA PEMBELAJARAN ANAK SEKOLAH DASAR MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUNGAN MEDAN DENAI*. 18.
- Epstein, J. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools Rev. Ed*. Boulder, CO: Westview Press.
- Epstein, J. L. (2002). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-*, 37, 435.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). *Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*.
- Khaerudin, & Rahman, A. (2024). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini*. Komojoyo Press.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Muslish, M. (2022). *Masnur Muslish, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional Cet ke-1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)*, 35. 6(1), 1–10.
- Nasution, A. (2020). Perayaan Hari Besar Islam sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 41–50.
- Norlena, I. (2015). Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 39–60. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1824>
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Suharto, H. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.

Suparlan. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*. PT Bumi Aksara.

Suyanto, M. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Andi Offset.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2002a). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2002b). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for~....

Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Kompas.

Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani.

Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.